

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kota Pariaman

Pariaman di zaman lampau merupakan daerah yang cukup dikenal oleh pedagang bangsa asing semenjak tahun 1500an. Catatan tertua tentang Pariaman ditemukan oleh Tomec Pires (1446-1524), seorang pelaut Portugis yang bekerja untuk kerajaan Portugis di Asia.

Ia mencatat telah ada lalu lintas perdagangan antara India dengan Pariaman, Tiku dan Barus. Dua tiga kapal Gujarat mengunjungi Pariaman setiap tahunnya membawa kain untuk penduduk asli dibarter dengan emas, gaharu, kapur barus, lilin dan madu. Pires juga menyebutkan bahwa Pariaman telah mengadakan perdagangan kuda yang dibawa dari Batak ke Tanah Sunda.

Sekitar tahun 1527 datang bangsa Perancis dibawah komando seorang politikus dan pengusaha yakni Jean Ango. Dia mengirim dua buah kapal dagang yang dipimpin oleh dua bersaudara yakni Jean dan Raoul Parmentier. Kedua kapal ini sempat memasuki lepas pantai Pariaman dan singgah di Tiku dan Indrapura. Tapi anak buahnya merana terserang penyakit, sehingga catatan dua bersaudara ini tidak banyak ditemukan.

Tanggal 21 November 1600, untuk pertama kalinya bangsa Belanda singgah di Tiku dan Pariaman, dengan dua buah kapal di bawah pimpinan Paulus van Cardeen, yang berlayar dari utara (Aceh dan Pasaman) dan menyusul setelahnya kapal-kapal Belanda yang lain. Cornelis de Houtman

yang sampai di Sunda Kelapa tahun 1596, dalam perjalanannya juga sempat melewati perairan Pariaman.

Pada tahun 1686, orang Pariaman ("*Pryaman*") seperti yang tertulis dalam catatan W. Marsden) mulai berhubungan dengan Inggris. Sebagai daerah yang terletak di pinggir pantai, Pariaman sudah menjadi tujuan perdagangan dan rebutan bangsa asing yang melakukan pelayaran kapal laut beberapa abad silam. Pelabuhan (*entreport*) Pariaman saat itu sangat maju. Namun seiring dengan perjalanan masa, pelabuhan itu semakin sepi karena salah satu penyebabnya dengan dimulainya pembangunan jalan kereta api dari Padang ke Pariaman pada tahun 1908.

Secara historis, sebagai pusat pengembangan ajaran Islam yang tertua di pantai Barat Sumatera, masyarakat Pariaman sangat agamis, yang tercermin dalam sikap dan prilaku yang memegang teguh ajaran Islam dan rasa tanggung jawab untuk mensyiarkan agama (Wikipedia/wiki/Kota_Pariaman).

Sebagai pusat penyebaran Islam di Minangkabau, Pariaman memiliki ulama terkenal seperti Syekh Burhanuddin, yang salah seorang gurunya bernama Khatib Sangko bermakam di Pulau Anso Duo, yang saat ini dikenal dengan "Kuburan Panjang". Beliau adalah pendiri perguruan tinggi Islam pertama di kawasan pantai barat Sumatera. Dari pengikut-pengikutnya, ajaran Islam berkembang pesat ke seluruh wilayah Minangkabau dan daerah tetangga. Bahkan, jauh sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, pelaksanaan pendidikan bernuansa agama Islam telah berkembang sehingga

menjadikan Kota ini sebagai Kota tempat memperdalam ilmu agama bagi kebanyakan pemuda yang ada di wilayah Sumatera.

Dengan lika liku perjuangan yang amat panjang menuju Kota yang definitif, Kota Pariaman akhirnya resmi terbentuk sebagai Kota Otonom pada tanggal 2 Juli 2002 berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kota Pariaman di Sumatera Barat.

Sebelumnya, Kota Pariaman berstatus Kota Administratif (Kotif), berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 1986 dan menjadi bagian dari Kabupaten PadangPariaman se-kaligus IbuKota Kabupaten. Kotif Pariaman diresmikan tanggal 29 Oktober 1987 oleh Menteri Dalam Negeri Soepardjo Roestam dengan WaliKota Administratif pertamanya Drs. Adlis Legan. Perjuangan menuju Kota administratif inipun cukup berat. Namun berkat kegigihan dan upaya Bupati PadangPariaman saat itu, H. Anas Malik, Kotif Pariaman pun dapat diwujudkan ([Wikipedia/wiki/Kota_Pariaman](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pariaman)).

WaliKota dan Wakil WaliKota Pariaman (Sejak Tahun 1987 s/d sekarang)

1. Drs. Martias Mahyuddin, M.Sc (1993 - 1998).
2. Drs. Firdaus Amin (1998 - 2003).
3. Drs. Adlis Legan (1987 - 1993).
4. Drs. Sultani Wirman (Agustus s/d Oktober 2003).
5. H. Nasri Nasar, SH dan Ir. Mahyuddin (2003 - 2008).
6. Ir. Mahyuddin (22 Februari 2007 s/d 9 Oktober 2008).
7. Drs. Mukhlis Rahman, MM dan Helmi Darlis, SH, S.pN (2008 - 2013).

8. Drs. Mukhlis Rahman, MM dan Dr. Genius Umar, S.Sos, M.Si (2013 - 2018)

B. Geografis Kota Pariaman

Kota Pariaman merupakan wilayah pemekaran dari kabupaten Padang Pariaman yang terbentuk dengan berlakunya undang-undang No. 12 Tahun 2002. Secara geografis Kota Pariaman terletak di pantai barat pulau Sumatera dan berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Pada sisi utara, selatan dan timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman dan sisi sebelah barat dengan Samudera Indonesia.

Secara astronomis Kota Pariaman terletak antara 00 derajat 33' 00"- 00 derajat 40'43" Lintang Selatan dan 100 derajat 04'46"- 100 derajat 10'55" Bujur Timur. Tercatat memiliki luas wilayah sekitar 73,36 kilo meter persegi, dengan panjang garis pantai 12.00 kilo meter persegi. Luas daratan Kota ini setara dengan 0,17% dari luas provinsi Sumatera Barat, dengan 6 buah pulau-pulau kecil yakni Pulau Bando, Pulau Gosong, Pulau Ujung, Pulau Tangah, Pulau Anso Duo dan Pulau Kasiak. Panjang pantai lebih kurang 12,7 km (Situs resmi pemerintah Kota Pariaman)

C. Pemerintah

Kota Pariaman resmi berdiri sebagai Kota otonom pada tanggal 2 Juli 2002 berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2002 tentang pembentukan Kota Pariaman di provinsi Sumatera Barat. Sebelumnya Kota ini masih berstatus Kota *administratif* dan menjadi bagian dari kabupaten Padang

Pariaman berdasarkan Peraturan pemerintah Nomor 33 Tahun 1986 yang diresmikan tanggal 29 Oktober 1987 oleh Mendagri Soepardjo Rustam dengan Wali Kota pertamanya Drs. Adlis Legan.

Kota Pariaman terdiri atas empat kecamatan:

1. Pariaman Utara
2. Pariaman Selatan
3. Pariaman Tengah
4. Pariaman Timur

Kota Pariaman memiliki 71 (tujuh puluh satu) Kelurahan/Desa yang tergabung dalam 12 (dua belas) Kenagarian. Sampai tahun 2008 tercatat 2.952 orang pegawai negeri sipil (PNS) yang bekerja di lingkungan pemerintah Kota Pariaman, dengan rincian 54 orang berpendidikan Pasca Sarjana, 1.049 orang Sarjana, 761 orang dengan pendidikan Diploma III, 319 orang D II, 510 orang dengan pendidikan SLTA, 24 orang lulusan SLTP dan 16 orang lulusan SD (Situs resmi pemerintah Kota Pariaman).

D. Lambang Daerah



Lambang Kota Pariaman

Pengertian Lambang Daerah

1. Perisai Bersegi Lima, melambangkan perjuangan dalam mewujudkan berdirinya Kota Pariaman dan perlindungan agar Kota Pariaman tetap kokoh berdiri yang berlandaskan pada Pancasila serta dijiwai oleh Budaya Minangkabau.
2. Tulisan Kota Pariaman, menunjukan Pariaman sebagai Daerah Otonom.
3. Lukisan Kubah Masjid, melambangkan masyarakat Kota Pariaman berpenduduk Muslim dan dasar putih menunjukan kesucian dan kebenaran.
4. Tulisan Sabiduak Sadayuang, berarti masyarakat Pariaman dalam membangun selalu mengutamakan kebersamaan diatas kepentingan pribadi atau golongan dan masyarakat bersama Pemerintah secara bersama-sama bertanggung jawab membangun daerah.
5. Lukisan Biduk, melambangkan Kota Pariaman terletak dipesisir pantai Samudra Indonesia dengan warna hitam berarti ketahanan dalam hempasan badai serta layar terkembang yang digambarkan dengan garis warna merah kasumo menunjukkan keberanian.
6. Lukisan Laut dan Alun Gelombang, dengan enam garis melambangkan masyarakat Kota Pariaman sebagian besar memiliki mata pencarian yang berhubungan dengan laut serta tetap berpegang teguh pada rukun iman yang enam.

Pengertian Warna Lambang Daerah

1. Warna Hitam, melambangkan kepemimpinan Ninik Mamak/Penghulu yang tahan uji, ulet dan sabar.
2. Warna Kuning Emas, melambangkan keberanian dan kegigihan bagi pengembal amanah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang dipercaya.
3. Warna Putih, memiliki makna kesucian dan kedamaian dalam tatanan kehidupan masyarakat.
4. Warna Biru, menggambarkan bahwa Kota Pariaman terbentang dikawasan pesisir laut Samudra Indonesia (Wikipedia/wiki/Kota_Pariaman).

E. Visi dan Misi Pemerintah Kota Pariaman

Visi

"Pariaman Kota Tujuan Wisata Budaya yang Islami"

Misi

1. Membentengi Moral Masyarakat dengan Adat dan Agama.
2. Mengembangkan Atraksi Budaya Terpadu.
3. Meningkatkan Kualitas Tamatan Sekolah setiap jenjang pendidikan yang dilandasi moral keagamaan.
4. Meningkatkan pemerataan dan kualitas pelayanan kesehatan.
5. Mengembangkan Perekonomian Daerah yang terpadu dalam mendukung pariwisata.
6. Meningkatkan Penyelenggaraan Pemerintah yang baik dan bersih.

Sehingga pemerintah Kota Pariaman memberikan wewenang kepada dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk menjalankan tugasnya dalam hal pengembangan pariwisata Kota Pariaman dengan berbagai strategi serta memanfaatkan potensi budaya yang ada di Kota Pariaman. Khususnya pesta Budaya *Tabuik* yang menjadi ikon kebudayaan Kota Pariaman. Dan berdasarkan Surat Keputusan Wali Kota Pariaman No : 372/ 556/ 2013 tentang Pembentukan Panitia Pelaksana Pesta Budaya *Tabuik* Pariaman 1435 H/ 2013 M.

Profil Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman

Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman mengacu pada peraturan daerah Kota Pariaman Nomor 22 tahun 2009 tentang Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman.

1. Susunan Organisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, terdiri dari :

a. Kepala Dinas.

b. Sekretariat, membawahkan :

1. Sub Bagian Program dan Pelaporan.
2. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian.
3. Sub Bagian Keuangan.

c. Bidang Kebudayaan, membawahkan :

1. Seksi Pengelolaan Kebudayaan.
2. Seksi Pengembangan Kebudayaan.

d. Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata, membawahkan :

1. Seksi Sarana dan Prasarana.
2. Seksi Perizinan dan Pengawasan.

- e. Bidang Pemasaran dan Kerjasama, membawahkan :
 - 1. Seksi Pemasaran.
 - 2. Seksi Kerjasama.
 - f. UPTD Pengelola Pantai, membawahkan;
 - 1. Sub Bagian Tata Usaha.
 - 2. Kelompok Jabatan Fungsional.
 - g. Kelompok Jabatan Fungsional.
- 2. Sekretariat, Bidang dan Unit Pelaksana Teknis Dinas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) masing-masing dipimpin oleh Sekretaris Dinas, Kepala Bidang dan Kepala UPTD berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas.
 - 3. Masing-masing Sub Bagian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipimpin oleh Kepala Sub Bagian yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Sekretaris.
 - 4. Masing-masing Seksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipimpin oleh Kepala Seksi yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Bidang.
 - 5. Kelompok Jabatan Fungsional berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Kepala Dinas ([Wikipedia/wiki/Kota_Pariaman](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Pariaman)).

F. Kependudukan

Pada tahun 2011 penduduk Kota Pariaman terhitung sebanyak 80.711 Jiwa dan pada tahun 2012 meningkat jumlahnya menjadi 81.806 jiwa. Pada tahun 2011 jumlah Penduduk berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 39.743

Jiwa. Pada tahun 2012 bertambah menjadi 40.282 jiwa, sedangkan jumlah penduduk berjenis kelamin Perempuan pada tahun 2011 berjumlah 40.968 Jiwa, juga mengalami peningkatan menjadi 41.524 Jiwa pada tahun 2012. dengan adanya komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat dihitung sex ratio 97 persen, terhitung sama angkanya dengan tahun 2011.

Dengan Wilayah seluas 73,36 km² dan jumlah penduduk Kota Pariaman 81.806 pada tahun 2012, maka kepadatan Penduduk terhitung sebanyak 1.115 Jiwa/km². berturut-turut Kecamatan yang memiliki kepadatan tertinggi adalah kecamatan Pariaman Tengah dengan kepadatan Penduduk sebanyak 1.927 jiwa/km²; kedua terpadat adalah Kecamatan Pariaman Selatan dengan kepadatan penduduk sebanyak 986 Jiwa/km²; yang ketiga adalah Kecamatan Pariaman Timur dengan kepadatan Penduduk sebanyak 880 Jiwa/km² dan yang terakhir adalah Kecamatan Pariaman Utara dengan kepadatan Penduduk sebanyak 839 Jiwa/km².

Jumlah Rumah Tangga pada tahun 2012 terhitung sebanyak 17.554 Rumah Tangga. Yang terbagi di empat Kecamatan, yaitu Kecamatan Pariaman Selatan sebanyak 3.559 Rumah Tangga ; Kecamatan Pariaman Tengah sebanyak 6.600 Rumah Tangga ; Kecamatan Pariaman Timur sebanyak 3.243 Rumah Tangga dan yang terakhir Kecamatan PariamanPariaman Utara sebanyak 4.152 Rumah Tangga. Dengan adanya Rumag Tangga, maka dapat dihitung Rata-rata anggota Rumah Tangga untu Kota Pariaman pada tahun 2012 adalah sebanyak 5 orang per Rumah Tangga.

Bila dilihat dari kelompok Umur dan Jenis Kelamin, pada tahun 2012. jumlah Penduduk kategori Dewasa berjumlah sebanyak 53.504 Jiwa. Kategori ini terdapat 24.742 Jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 26.742 Jiwa berjenis kelamin Perempuan. Sedangkan jumlah penduduk kategori Anak-anak berjumlah sebanyak 28.301 Jiwa. Yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 13.540 Jiwa dan 14.761 Jiwa yang berjenis kelamin Perempuan(Wikipedia/wiki/Kota_Pariaman).

G. Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan daerah dan menjadi salah satu prioritas pemerintah Kota ini, karena dengan ketersediaan sumberdaya manusia yang berkualitas tentu akan mendorong perkembangan pembangunan Kota Pariaman. Beberapa program pemerintah Kota diarahkan pada peningkatan sarana prasarana penunjang pendidikan, baik pengadaan alat laboratorium, alat peraga sekolah, maupun buku-buku sekolah. Selain itu peningkatan kemampuan dan pemerataan tenaga pendidik juga dilakukan secara kontinu termasuk dukungan pendanaan, pelatihan maupun studi lanjut.

Jumlah sarana Pendidikan pra Sekolah yang dimiliki Kota Pariaman pada tahun 2012, mempunyai 30 unit taman Kanak-kanak (TK). Secara keseluruhan jumlah murid TK ada sebanyak 1.128 orang, dengan jumlah kelas sebanyak 94 kelas dan diajar oleh 87 orang Guru.

Pada tingkat Pendidikan dasar di Kota Pariaman terdapat 71 Unit Sekolah Dasar (SD) Negeri, 2 Unit SD Swasta, 2 Unit madrasah Ibtidayah Negeri serta 2 Unit madrasah Ibtidayah Swasta. Secara keseluruhan jumlah

murid pada Sekolah-sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan dasar ini berjumlah 11.246 murid, belajar pada 503 Kelas dan diajar oleh 799 orang Guru.

Pada pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 9 Unit Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, 2 Unit SMP Swasta, ada 3 Unit Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) dan 4 Unit MTsN Swasta. Jumlah murid setingkat SMP keseluruhannya ada sebanyak 6.526 orang, dengan jumlah Guru yang mengajar sebanyak 600 orang.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Pariaman memiliki 6 Unit Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri, 1 Unit SMA Swasta, ada 1 Unit Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan 0 Unit MAN Swasta, 4 Unit Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan 4 Unit SMK swasta. Secara keseluruhan jumlah murid setingkat SMA ada sebanyak 7.648 orang, belajar pada 243 kelas dengan jumlah Guru yang mengajar sebanyak 785 orang(Wikipedia/wiki/Kota_Pariaman)

H. Budaya

Masyarakat di Kota Pariaman ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan etnis Minangkabau umumnya. Sebagai kawasan yang berada dalam struktur *rantau*, beberapa pengaruh terutama dari Aceh masih dapat ditelusuri sampai sekarang, diantaranya penamaan atau panggilan untuk seseorang di kawasan ini, misalnya *ajo* (lelaki dewasa, dengan maksud sama dengan kakak) atau *cik uniang* (perempuan dewasa, dengan maksud sama dengan kakak) sedangkan panggilan yang biasa digunakan di kawasan

dareka adalah *uda* (lelaki) dan *uni* (perempuan). Selain itu masih terdapat lagi beberapa panggilan yang hanya dikenal di Kota ini seperti *bagindo*, *sutan* atau *sidi* (sebuah panggilan kehormatan buat orang tertentu).

Kemudian dalam tradisi perkawinan, masyarakat pada Kota ini masih mengenal apa yang dinamakan *Ba japuik* atau *Ba bali* yaitu semacam tradisi dimana pihak mempelai wanita mesti menyediakan uang dengan jumlah tertentu yang digunakan untuk meminang mempelai pria (Wikipedia/wiki/Kota_Pariaman).

I. Sejarah *Tabuik* di Pariaman

Selain di Pariaman, tradisi *Tabuik* juga dilaksanakan di berbagai daerah dan Negara lain. Seperti, Aceh, Bengkulu, India dan Arab. Tetapi disini saya akan membahas tentang *Tabuik* yang ada di Pariaman. Untuk asal muasal perayaan *Tabuik*, diyakini tradisi ini dibawa oleh sekelompok suatu bangsa yang ada di Timur Tengah. Kelompok ini menganut aliran syiah Jafari. Dan diselidiki kelompok ini merupakan bangsa cipei yang ada disekitar dataran India. Mereka adalah serdadu Inggris, yaitu pasukan Islam Thamil, yang datang ke Bengkulu. Saat itu Bengkulu sedang diambil alih oleh Inggris dari tangan Belanda. Setiap tahunnya pada bulan Muharam orang-orang cipei ini memperingati tragedi peristiwa karbala dengan cara mereka. Lama kelamaan peringatan ini diikuti oleh masyarakat Bengkulu. Dengan berjalannya waktu peringatan ini meluas hingga sampai Padang, Painan, Maninjau, Banda Aceh, Mealuboh dan Pariaman. Dalam perkembangannya, peringatan tersebut hilang satu persatu dari daerah tersebut. Akhirnya peringatan tersebut tinggal di Pariaman saja. Di Pariaman peringatan tersebut

bernama “*Tabuik*” yang sudah berbeda dengan peringatan yang dibawa oleh bangsa Cipei. Istilah *Tabuik* sebenarnya bukan berasal dari bahasa Minang, kata *Tabuik* merupakan serapan dari bahasa Arab. Asal mula kata *Tabuik* adalah tabut. *Tabuik* sendiri memiliki arti Kotak atau peti kayu (Dokumen, Brosur, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pariaman 2012).

Menurut Dokumen video Dinas Kebudayaan dan Pariwisata *Tabuik* di Pariaman sudah ada dikembangkan atau berkembang pada abad ke-19. Ketika masa penjajahan Belanda. Dikembangkan oleh bekas tentara Inggris yang datang dari Bengkulu. Sampai di Pariaman Inggris memberikan kekuasaan kepada Belanda. Di Pantai barat berkembang menjadi *Tabuik*. Bahwa *Tabuik* adalah acara ritual memperingati hari 1 Muharam, ritual perang karbala memperingati meninggalnya cucu Nabi, yaitu Husen. Mengalami perkembangan yang pesat, sehingga dijadikan adu domba bagi orang Belanda dahulunya. Karana memang ada 2 *Tabuik* di Pariaman, yaitu *Tabuik pasa* dan *Tabuik subarang*. Tapi bagi orang Pariaman walaupun antara *Tabuik pasa* dan *subarang* mengalami perkelahian dan pertengkaran, tapi ketika *Tabuik* sudah dibuang mereka akan bersatu dan menggabungkan semangat yang bias diambil positifnya setelah perang, “kita bersatu kembali”.

Perkembangan *Tabuik* tiap tahunnya berkembang terus dan perubahan menjadi Kabupaten mejadi Kota. Pada tahun 1980, *Tabuik* di Pariaman dahulunya adalah even semata-mata even budaya, lalu dikembangkan menjadi *Tabuik* pembangunan dan *Tabuik* pariwisata. Ketika itulah di modifikasi dalam rangka kegiatan-kegiatan, tetapi selalu melakukan ritual-ritual dalam prosesi *Tabuik* mulai dari *maambiak tanah*, *manabang batang pisang*,

maatam, maarak panja, maarak sorban, Tabuik naiak pangkek, hoyak Tabuik dan sampai *Tabuik tabuang*.

Kisah *Tabuik* berhubungan dengan sejarah Husen anak khalifah Saidina Ali Bin Abi Thalib dan ibunya Siti Fatimah anak dari Muhammad. Khalifah Saidins Ali Bin Abi Thalib selalu menghadapi pertentangan dalam golongan Islam, juga termasuk luar Islam, terjadinya pertentangan dikalangan Islam disebabkan oleh Saidina Ali menjadi khalifah. Pertentangan ini terjadi dari Muawiyah Bin Abi Syofyan karena dia tidak setuju Saidina Ali menjadi khalifah.

Muawiyah merasa cemas dengan keberadaan Husen yang sangat di cintai oleh masyarakat, sehingga Muawiyah mengajak Husen berdamai. Sifat Husen yang jujur dijadikan titik oleh Muawiyah dalam mencari kelemahan Husen. Raja Yazid dikobarkan perang melawan Husen dan pengikutnya. Didalam peperangan Husen kena panah dan dapat ditangkap oleh pengikut Raja Yazid, sehingga kepala Husen dipengggal dan jari-jarinya dicincang. Dan tak disangka datanglah rombongan Malaikat, mengambil mayat Husen dan dibawa terbang oleh seekor *Buraq*. Ceritanya, ada seorang Cipai yang bergantung pada *Buraq* tersebut, kemudian para Malaikat mengetahuinya, dan membawa *Buraq* kembali ke bumi. Malaikat menyuruh orang Cipai ini apa yang terjadi, dibuat diatas bumi.

Jadi kisah *Tabuik* dari sisni diambinya, setiap bulan Muharam diadakan arak-arakna mengelilingi Rumah *Tabuik*. Untuk di daerah Pariaman dilakukan oleh orang Aceh, Bengkulu, Arab, India, karena waktu itu Pariaman didatangi oleh orang tersebut dalam berdagang (Dokumen, Anjah Pahlawan, 1997).

